

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Setiap wilayah di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri yang unik, baik dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, sejarah, hingga wisata buatan. Pariwisata punya posisi strategis dalam meningkatkan devisa negara. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada 2015 pariwisata baru menyumbang devisa sebesar USD12,23 miliar atau setara Rp171,22 triliun pada kurs Rp14.000 per dolar dengan jumlah kunjungan turis asing sebanyak 10,4 juta orang. Devisa sebanyak itu menempatkan pariwisata di urutan keempat penyumbang devisa terbesar setelah ekspor minyak dan gas bumi (migas), batubara, serta kelapa sawit.

Seiring dengan perkembangannya, sektor pariwisata telah menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi negara. Dampak dari pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi di daerah tujuan wisata terlihat, antara lain melalui perubahan jenis pekerjaan masyarakat setempat. Kehadiran aktivitas pariwisata di suatu wilayah membuka beragam peluang usaha bagi penduduk lokal. Saat ini, para wisatawan mulai menunjukkan ketertarikan terhadap daya tarik wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal (Nurhajati, 2018).

Potensi pariwisata Indonesia sangat besar dari Sabang sampai Merauke dengan segala macam objek pariwisata, yang semuanya itu diharapkan mampu menarik lebih banyak lagi devisa negara, baik dari wisatawan dalam negeri

maupun luar negeri. Namun, potensi yang besar ini seringkali tidak diikuti dengan pengelolaan yang optimal, terutama pada daerah-daerah terpencil yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia (Yuniarti dkk., 2024)

Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata di wilayah terpencil adalah minimnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal. Padahal, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di industri pariwisata adalah kunci untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi dan memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata (Damayanti dkk., 2025). Ketika masyarakat lokal dilibatkan secara aktif, mereka bukan hanya akan merasakan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat menjaga kelestarian alam serta budaya lokal yang menjadi daya tarik wisatawan. Pengembangan destinasi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dapat membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi komunitas setempat.

Namun pada kenyataannya pembangunan pariwisata belum sepenuhnya memberikan manfaat yang signifikan untuk masyarakat. Salah satu penyebab kurang maksimalnya perencanaan pembangunan pariwisata di Indonesia adalah kurangnya pelibatan masyarakat di dalam proses perumusan kebijakan tentang kepariwisataan. Untuk itu perlu dirancang sebuah kebijakan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata. Istilah ini yang dikenal dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk *Community-Based Tourism*. *Community-Based Tourism (CBT)* merupakan pariwisata yang mengedepankan kesadaran dan pemahaman terhadap

pelestarian budaya, sosial, dan lingkungan. Pariwisata dengan bentuk seperti ini dimiliki dan dikelola oleh masyarakat dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi mereka. CBT berperan dalam membantu wisatawan dalam meningkatkan kesadaran wisatawan serta mempelajari tentang kehidupan masyarakat dan kearifan lokal yang ada (Hidayatullah dkk., 2021).

Pasi Gusung di Desa Bontolebang, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, merupakan salah satu daya tarik wisata dengan potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Keindahan alamnya yang meliputi pantai berpasir putih dan ekosistem laut yang kaya, menawarkan daya tarik luar biasa. Namun, potensi ini belum sepenuhnya tergarap optimal. Beberapa kendala yang dihadapi mencakup kurangnya partisipasi masyarakat, aksesibilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan pelatihan, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kurangnya promosi dan pemasaran. Padahal masyarakat memiliki peran penting sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*).

Tingkat partisipasi masyarakat saat ini masih terbatas, di mana mereka hanya menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan saat ada yang berkunjung, tetapi belum secara aktif menjualnya di dalam DTW tersebut. Selain itu, jumlah masyarakat yang menyewakan perahu masih sedikit, sehingga akses antar-jemput wisatawan menjadi terbatas.

Pembangunan sektor pariwisata yang mengoptimalkan sumber daya dari masyarakat setempat memerlukan pengorganisasian yang mencakup berbagai

sektor yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata. Keterlibatan dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan CBT sangat penting. Hal ini akan berpengaruh pada keberlangsungan kegiatan pariwisata, yang diharapkan dapat mendorong kemajuan dalam aspek budaya, sosial, lingkungan, dan ekonomi (Rismayanti, 2021).

Melalui proposal penelitian ini, penulis mengangkat judul “Pengelolaan Berbasis Masyarakat Untuk Optimalisasi Daya Tarik Wisata Pasi Gusung, Kepulauan Selayar”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pengelolaan berbasis masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Pasi Gusung?
2. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan berbasis masyarakat guna mengoptimalkan potensi daya tarik wisata Pasi Gusung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Pasi Gusung.

2. Mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengelolaan berbasis masyarakat guna mengoptimalkan potensi daya tarik wisata Pasi Gusung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan implementasi bagi pengelolaan berbasis masyarakat di daya tarik wisata yang memiliki potensi, selain itu juga diharapkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan berbasis masyarakat untuk optimalisasi daya tarik wisata.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti tentang pengelolaan berbasis masyarakat untuk optimalisasi daya tarik wisata dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan Program Studi Destinasi Pariwisata Universitas Hasanuddin.

###### **b. Bagi Universitas Hasanuddin**

Penelitian ini untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan bagi peneliti yang membahas tentang pengelolaan berbasis masyarakat untuk optimalisasi daya tarik wisata yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

c. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini untuk memberikan panduan dan wawasan kepada masyarakat di destinasi wisata mengenai cara-cara pengelolaan berbasis masyarakat dalam rangka mengelola dan mengembangkan daya tarik wisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Daya Tarik Wisata**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa Daya Tarik Wisata bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.

#### **B. Konsep Optimalisasi**

Optimalisasi merupakan upaya untuk memaksimalkan kegiatan agar dapat mencapai keuntungan yang diinginkan atau diharapkan (Rattu dkk., 2022). Optimalisasi dilakukan dengan cara memaksimalkan fungsi objektif tanpa melanggar batasan yang ada. Dengan menerapkan optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektivitasnya, seperti meningkatkan keuntungan, mengurangi waktu proses, dan lain-lain. Selain itu, optimalisasi juga sering dipahami sebagai ukuran di mana semua kebutuhan dapat terpenuhi melalui kegiatan yang dilaksanakan (Hidayat & Irvanda, 2022).

#### **C. Pengelolaan Pariwisata**

Secara etimologi, istilah pengelolaan berasal dari kata “kelola” yang berarti (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengatur atau menangani sesuatu yang untuk mencapai tujuan tertentu (Suawa dkk., 2021). George R. Terry dalam (Situmorang dkk., 2024) mengemukakan pengelolaan sama artinya dengan manajemen sehingga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan maupun seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi dasar manajemen merupakan proses yang dinamis meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan merupakan langkah awal dalam pengelolaan pariwisata yang melibatkan penyusunan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup persiapan segala hal yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan, termasuk strategi, kebijakan proyek, program, prosedur, anggaran, dan standar yang harus diikuti.

### **2. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian merupakan proses yang melibatkan penentuan, pengelompokan, dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pariwisata yang telah direncanakan. Ini mencakup penempatan orang sesuai dengan keahlian mereka, penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan, serta penunjukan hubungan wewenang agar setiap orang yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **3. Pelaksanaan (*Actuating*)**

Pelaksanaan merupakan tahap dimana rencana yang telah disusun mulai diterapkan. Proses ini melibatkan penggerakan organisasi dan pemanfaatan semua sumber daya yang ada untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Chesa fabita dkk., 2024).



#### **4. Pengendalian (*Controlling*)**

Pengendalian adalah fungsi terakhir dalam proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan manajemen sehingga harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian memiliki hubungan erat dengan fungsi perencanaan, dan kedua fungsi ini saling melengkapi, karena:

- a. Pengendalian perlu direncanakan terlebih dahulu.
- b. Pengendalian hanya dapat dilakukan jika ada rencana yang telah disusun.
- c. Pelaksanaan rencana akan berjalan dengan baik jika pengendalian dilakukan secara efektif.
- d. Keberhasilan pencapaian tujuan baru dapat diketahui setelah pengendalian atau evaluasi dilakukan (Mba'u dkk., 2019).

#### **D. Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Masyarakat memegang peranan penting dalam kemajuan dan keberhasilan kegiatan pariwisata di daerah mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata di wilayah mereka. Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) merupakan suatu pendekatan dimana masyarakat berperan sebagai elemen utama dalam pengembangan pariwisata. Dalam hal ini keterlibatan setiap individu bahkan kelompok bekerjasama dengan para pemangku kepentingan untuk menjadikan pariwisata di daerah mereka sebagai daerah tujuan pariwisata yang menarik (Sari dkk., 2024).

Pengembangan pariwisata perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kesejahteraan masyarakat dan kebutuhan serta harapan para wisatawan. Salah satu tujuan utama dari *Community-Based Tourism* (CBT) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki seperti budaya, kearifan lokal, dan sumber daya alam. Untuk menerapkan CBT secara efektif, diperlukan partisipasi yang luas dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Aina dkk., 2024).

Menurut Suanri dalam (Juardi dkk., 2020), terdapat sejumlah prinsip utama yang perlu dijunjung tinggi dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Pengakuan, dukungan, dan pengembangan kepemilikan masyarakat terhadap sektor pariwisata;
2. Pelibatan aktif anggota komunitas dalam setiap tahap kegiatan;
3. Penguatan rasa bangga terhadap komunitas;
4. Peningkatan kualitas hidup masyarakat;
5. Jaminan terhadap keberlanjutan lingkungan
6. Penting untuk menjaga keunikan karakter dan budaya lokal;
7. Mendorong proses pembelajaran melalui pertukaran budaya;
8. Menghargai keberagaman budaya dan martabat manusia;
9. Memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat;
10. Memberikan peran kepada komunitas dalam menentukan proporsi pendapatan yang dihasilkan.

### E. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata

Partisipasi masyarakat sering diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan suatu organisasi. Masyarakat diberikan hak untuk berkontribusi dalam berbagai aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, hingga pertanggungjawaban, dan evaluasi agar organisasi tersebut dapat memberikan layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Priharjanto & Andriana, 2021).

Pada dasarnya, partisipasi masyarakat tidak hanya berperan dalam memperkuat kapasitas masyarakat lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan secara bersama-sama. Dalam pembangunan pariwisata, partisipasi masyarakat sangat penting untuk didorong agar manfaat dari kegiatan pariwisata dapat didistribusikan langsung kepada masyarakat (Suryani dkk., 2021). Tujuan dari partisipasi masyarakat adalah untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan dan pengelolaan daya tarik wisata. Dengan adanya partisipasi masyarakat yang aktif dan berkelanjutan, diharapkan destinasi wisata dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat sehingga kelestariannya tetap terjaga.

### F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengelolaan Wisata	Hasil penelitian ini menunjukkan

	<p>Kampung Berbasis Masyarakat Di Kampung Buti Distrik Merauke</p> <p><b>Penulis:</b> Paul Adryani Moento, Hubertus Oja, Vincenzo Serano, Muhammad Hasan Lefuy (2024)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif</p>	<p>bahwa perencanaan pengelolaan wisata di Kampung Buti dilakukan dengan mempertimbangkan potensi yang ada di Pantai Buti. Pemerintah Kampung Buti mengadakan rapat bersama masyarakat untuk menampung berbagai masukan dari warga. Dalam hal pelaksanaan, pemerintah setempat secara aktif melakukan pembersihan di area pantai yang telah ditetapkan sebagai destinasi wisata. Selanjutnya, dalam aspek pengorganisasian, komitmen, dan strategi pemerintah Kampung Buti dalam mengelola wisata Pantai Buti sangat jelas terlihat (Adryani, 2024).</p>
2.	<p>Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Penglipuran</p> <p><b>Penulis:</b> Adrian Agoes,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Penglipuran memberikan dampak</p>

	<p>Sely Gustini, Haikal Alma Nadhira (2023)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>positif bagi komunitas serta membantu menjaga budaya dan tradisi Bali. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengembangan dan pelestarian budaya yang ada (Agoes dkk., 2023).</p>
3.	<p>Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) Di Objek Wisata Tangkahan</p> <p><b>Penulis:</b> Sabam Syahputra Manurung, Aina Rahmayani (2022)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Penelitian kualitatif, melalui metode deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,7% responden menilai kualitas pelayanan di objek wisata Tangkahan sebagai baik, sementara 56,7% menilai kondisi fasilitas yang tersedia di lokasi tersebut cukup baik. Selain itu, 46,7% responden juga menilai bahwa atraksi wisata yang ditawarkan oleh pengelola di Tangkahan adalah baik. Namun, penurunan jumlah wisatawan terjadi akibat adanya pembatasan dan larangan kunjungan yang diterapkan oleh pemerintah sebagai respons terhadap</p>

		kebijakan pandemi (Aina Rahmayani & Sabam Syahputra Manurung, 2022).
--	--	--